

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI (ANALISIS PEMBELAJARAN BERBAHASA MELALUI STUDI SOSIOLINGUISTIK)

Diyah Atiek Mustikawati
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: diyah_mustikawati08@yahoo.co.id

Abstrak

Proses komunikasi dan interaksi sosial menimbulkan kecenderungan seorang penutur memanfaatkan potensi variasi bahasa. Salah satu variasi bahasa itu berupa alih kode dan campur kode untuk menjaga kebersamaan dalam komunitasnya. Alih kode dan campur kode adalah pergantian pemakaian bahasa atau ragam bahasa tertentu ke bahasa lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan wujud campur kode tertentu yang ditemukan dalam kegiatan jual beli di pasar serta faktor penentu yang mempengaruhi peristiwa wujud alih kode dan campur kode. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang berlokasi di pasar Songgolangit Kabupaten Ponorogo. Data dalam penelitian ini berwujud pemakaian bahasa oleh penjual dan pembeli di pasar Songgolangit pada saat kegiatan transaksi jual-beli. Untuk itu, wujud datanya berupa data lisan. Data lisan diperoleh dari observasi pada kegiatan jual-beli. Adapun wawancara mendalam dengan informan dilakukan setelah kegiatan transaksi berlangsung. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak libat cakap, teknik rekam, teknik catat, dan wawancara mendalam. Simpulan bahwa wujud alih kode yang muncul dalam kegiatan transaksi jual beli adalah wujud alih bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, wujud campur kode yang muncul adalah berupa campur kode dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Jawa nampak dominan dalam peristiwa alih kode dan campur kode. Faktor penentu yang menonjol mempengaruhi peristiwa campur kode dan alih kode adalah adanya kebiasaan penutur, mitra tutur, kehadiran penutur ketiga, topik dan situasi pembicaraan tertentu serta kemampuan pemakaian bahasa yang dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan baik penjual maupun pembeli.

Kata kunci: Campur Kode, Alih Kode

PENDAHULUAN

Batas bahasaku adalah batas duniaku dikemukakan oleh Wittgenstein (dalam Suriasumantri, 2001:171) setidaknya memiliki makna bahwa bahasa sebagai sarana komunikasi sangat penting perannya bagi kehidupan manusia. Dengan menguasai bahasa seseorang bisa berkomunikasi dengan siapa pun dan di negara mana pun. Dengan bahasa, seseorang bisa mendapatkan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan.

Dalam berkomunikasi, terkadang orang tidak hanya menggunakan satu bahasa saja. Sebuah fenomena menarik yang saat ini sering terjadi yaitu banyaknya

orang melakukan pergantian (*alternation*) kode, baik alih kode (*code switching*) maupun campur kode (*code mixing*) dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam kamus linguistik, definisi alih kode dan campur kode adalah sebagai berikut: "Alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain; sedangkan campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian

kata, klausa, idiom, dan sapaan (Kridalaksana, 2001)”.

Fenomena alih kode dan campur kode bisa dilihat baik melalui media elektronik maupun media cetak. Bahkan, kalau dicermati dengan saksama, sebenarnya sering dijumpai terjadinya alih kode dan campur kode antar penutur dan mitra tutur dalam lingkungan kehidupan kita sehari-hari, baik secara tertulis maupun lisan.

Peranan alih kode dan campur kode dalam masyarakat sangat penting, dalam hubungannya dengan pemakaian variasi bahasa oleh seseorang atau pun kelompok masyarakat, khususnya dalam pemakaian bahasa pada masyarakat yang bilingual ataupun multilingual, misalnya di pusat perbelanjaan tradisional atau pasar. Pasar dalam hal ini pasar Songgolangit dapat dikatakan memiliki keunikan tersendiri dalam kaitannya dengan pemakaian alih kode dan campur kode. Pasar dikatakan unik, sebab sebagai pusat interaksi dan transaksi yang dimungkinkan penutur dan mitra tutur berasal dari berbagai wilayah dengan latarbelakang bahasa yang berbeda serta status sosial yg berbeda pula.

Pasar sebagai salah satu pusat interaksi masyarakat cenderung memiliki budaya dan norma tertentu yang dijadikan pola dan kesepakatan aturan dalam interaksi sosialnya. Dalam hal kontak bahasa anggota komunitas pasar yaitu penjual dan pembeli yang memungkinkan terjadinya apa yang disebut *bilingualisme* dan *multilingualisme* dengan berbagai macam peristiwanya, termasuk didalamnya *alih kode* dan *campur kode*

Dalam peristiwa komunikasi lisan, komunitas penjual dan pembeli melakukan berbagai komunikasi dalam peristiwa yang berbeda dan untuk tujuan serta kepentingan yang berbeda pula. Misalnya, pada peristiwa pemilihan barang, tawar menawar dagangan dan sebagainya. Akibat selanjutnya terjadi kontak bahasa antara bahasa-bahasa yang telah dikuasai dengan bahasa yang dikuasai sesudahnya, baik karena dorongan lingkungan akademik maupun non-akademik yang berpeluang munculnya variasi bahasa, diantaranya alih kode dan

campur kode (*code switching dan code mixing*).

TINJAUAN PUSTAKA

Bilingual, Kontak Budaya, dan Kontak Bahasa

Kajian mengenai alih kode dan campur kode tidak terlepas dari kajian terhadap bilingual, bilingualitas, dan bilingualisme. Seseorang yang bilingual ialah seseorang yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih dengan orang lain (Nababan, 1984:27). Kemampuan seseorang untuk memakai dua bahasa atau lebih dapat mencakup kemampuan reseptif (membaca, mendengar) ataupun kemampuan produktif (berbicara, menulis) atau pun keduanya. Bilingualitas adalah kesanggupan atau kemampuan seseorang untuk berdwibahasa (menggunakan dua bahasa), sedangkan bilingualisme dipakai untuk kebiasaan seseorang atau oleh suatu masyarakat dalam menggunakan dua bahasa (Kridalaksana, 2001). Bilingual dapat terjadi pada diri seseorang maupun pada sekelompok orang. Sekelompok masyarakat bilingual terdapat manakala di dalam masyarakat tersebut terdapat individu-individu yang bilingual.

Bilingualisme terjadi mula pertama karena adanya kontak budaya (dalam arti luas) antara dua kelompok penutur dari bahasa yang berbeda. Kontak budaya antara dua kelompok penutur yang berbeda itu dapat terjadi dalam bidang agama, bidang perdagangan, ilmu pengetahuan dan bidang politik, kegiatan seni, bidang ekonomi serta kegiatan sosial. Dalam interaksi tersebut akan terjadi saling pengaruh di bidang budaya sehingga dalam diri seseorang penutur pun akan terjadi kontak budaya.

Akibat kontak tersebut akan terjadi kontak bahasa baik dalam diri seorang bilingual maupun dalam diri sekelompok orang. Kontak bahasa antara dua bahasa yang berbeda baik dalam diri seseorang penutur bilingual maupun antara dua kelompok penutur yang berbeda akan berakibat terjadinya saling pengaruh antara dua bahasa, atau terjadi alih kode dan

campur kode, termasuk terjadi saling pinjam dan interferensi.

Mackey, seperti yang dikutip oleh Fishman (1968:23) memberikan gambaran tentang bilingualisme sebagai gejala pertuturan. Bilingualisme, menurutnya, tidak dapat dianggap sebagai sistem. Bilingualisme bukan merupakan ciri kode melainkan ciri pengungkapan; bukan bersifat sosial namun bersifat individual. Demikian juga bilingualisme dianggapnya sebagai karakteristik pemakaian bahasa, yakni praktik pemakaian bahasa secara bergantian yang dilakukan oleh penutur. Pergantian dalam pemakaian itu dilatarbelakangi dan ditentukan oleh situasi dan kondisi yang dihadapi oleh penutur dalam tindakan bertutur (Rahardi, 2001:14)

Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila seseorang penutur semula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti ini disebut alih kode (Suwito, 1985:68). Alih kode dapat berupa alih kode gaya, ragam, maupun variasi-variasi bahasa yang lainnya. Alih kode juga bisa didefinisikan dengan beralih atau berpindahnya suatu bentuk tuturan dari bahasa yang satu ke bahasa lain, atau dari variasi yang satu ke variasi lain, atau dari dialek satu ke dialek lain (Subroto dkk, 2002:11). Alih kode secara disadari atau disengaja pada umumnya terjadi karena alasan tertentu dan motivasi tertentu.

Menurut Kunjana (2001:20) alih kode adalah istilah umum untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam. Dia juga menyebut apa yang disebut alih kode intern (*internal code switching*), yakni yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek.

Adapun yang dimaksud dengan alih kode ekstern (*external code switching*) adalah peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa dasar (*base language*) dengan bahasa asing. Sjalan dengan Suwito (1985: 72-73) menyatakan bahwa alih kode adalah peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh faktor-faktor antara lain Penutur (O1), Mitra tutur (O2), hadirnya penutur ketiga (O3), pokok pembicaraan (topik), untuk membangkitkan rasa humor, untuk sekadar gengsi

Selanjutnya, Kridalaksana, (2001) mengemukakan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk didalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya (Harimurti Kridalaksana, 2001). Suatu contoh, ketika mengacu pada pencampuran (*mixing*) dalam komunikasi yang dikembangkan oleh seorang penutur bilingual atau multilingual, ia melibatkan penggunaan unsur-unsur bahasa X dalam suatu ujaran bahasa Y, maka akan terjadi peristiwa campur kode. Jika penutur itu memilih antara bahasa X dan bahasa Y dalam ujaran yang sama akan terjadi alih kode. Unsur-unsur itu bisa bersifat leksikal, sintaksis atau semantik. Berbicara tentang konsep campur kode, akan dekat relasinya dengan konsep interferensi, yakni penyimpangan dari norma dalam setiap bahasa yang disebabkan oleh kedekatan antara dua bahasa. Namun, pencampuran (*mixing*) itu sama sekali bukan merupakan peristiwa interferensi, tetapi, merupakan ungkapan strategi yang spesifik bagi penutur bilingual.

Disamping itu, adanya aspek dari saling ketergantungan (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual ialah terjadinya gejala campur kode. Apabila didalam alih kode fungsi konteks dan relevansi situasi merupakan ciri-ciri ketergantungan, maka didalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Campur kode terjadi begitu saja tanpa motivasi yang jelas dan faktor penyebab yang jelas

pula. Campur kode pada umumnya terjadi dalam suasana santai atau terjadi karena faktor kebiasaan. (Suwito, 1985). Adapun factor yang mempengaruhi terjadinya campur kode, diantaranya berlatar belakang pada sikap, berlatar belakang kebahasaan. Keduanya saling bergantung dan kadang bertumpang tindih. Atas dasar hal tersebut, dapat diidentifikasi alasan terjadinya campur kode, yaitu: identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Campur kode dalam kondisi maksimal merupakan konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*) yang unsur-unsurnya dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipi. Unsur-unsur itu dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) bersumber dari bahasa asli beserta variasi-variasinya, dan (2) bersumber dari bahasa asing. Yang pertama bisa disebut campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yang kedua bisa disebut campur kode ke luar (*outer code mixing*) (Suwito, 1985:76).

Dengan demikian, manakala peneliti menangkap peristiwa campur kode, peneliti harus mengenali penutur itu pada dasarnya bertutur dengan bahasa asli (*base language*), kemudian bahasa tersebut kemasukan unsur-unsur bahasa lain. Campur kode dapat dikatakan sebagai bagian dari satu variasi bahasa tertentu yang digunakan penutur secara sadar dan mendasar dengan menggunakan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan sebagai strategi komunikasi serta dalam rangka menjelaskan atau menerjemahkan. Pada akhirnya pilihan kata yang berwujud campur kode itu diterima oleh pendengarnya. Bagian bahasa yang diperoleh dari bahasa lain itu dapat berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa frasa atau unit-unit bahasa yang lebih besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan strategi penelitian menggunakan pendekatan studi kasus terpancang, karena permasalahan dan

fokus penelitian sudah ditentukan dalam proposal sebelum peneliti turun ke lapangan

Lokasi penelitian ini di pasar Songgolangit Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat terbesar dalam kegiatan transaksi jual beli di Kabupaten Ponorogo yang komunitasnya berasal dari berbagai daerah baik dari dalam atau luar daerah Ponorogo.

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua macam, yakni (1) data primer dan (2) data sekunder. Data primer dimaksudkan sebagai data yang didapat dari berbagai peristiwa atau adegan tutur yang terdapat di pasar Songgolangit pada kegiatan transaksi Jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Adapun yang dimaksud sebagai data sekunder adalah data yang didapat dari hasil wawancara dan berupa pernyataan informan tentang segala sesuatu yang terkait dengan masalah wujud alih kode dan campur kode dalam kegiatan transaksi jual beli dipasar Songgolangit. Sumber data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang berupa tuturan lisan. Data atau informasi penting tersebut diperoleh dan digali dari: *pertama*, informan utama (penjual dan pembeli), dan yang *kedua*, aktivitas komunikasi lisan penjual dan pembeli yang dijadikan informan dalam konteks dan peristiwa kegiatan jual beli di pasar Songgolangit.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap dan metode simak. Dalam metode cakap digunakan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik rekam sebagai lanjutannya. Dalam metode simak banyak digunakan teknik sadap sebagai teknik dasar, dan teknik catat serta teknik rekam sebagai teknik lanjutannya (Sudaryanto: 2001:133-140). Untuk memperoleh data mengenai wujud alih kode dan campur kode, digunakan metode simak, yakni mengakses data dengan menyimak penggunaan bahasa dalam proses jual-beli di pasar yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam proses transaksi. Teknik ini diaplikasikan dalam teknik catat, simak, dan teknik rekam. Partisipasi peneliti dalam memperoleh data komunikasi lisan, dalam

hal ini dapat bersifat aktif, yakni dengan memancing percakapan, dan bersifat pasif, yakni dengan menyimak percakapan *se-natural* mungkin. Selain itu, wawancara mendalam (*in depth interview*) digunakan oleh peneliti untuk menemukan data tentang faktor-faktor penentu yang menonjol mempengaruhi peristiwa alih kode dan campur kode dalam prostransaksi jual beli dipasar Songgolangit.

Dalam penelitian ini, akan digunakan dua triangulasi, yakni triangulasi metodologi dan triangulasi sumber data. (dalam Sutopo, 2002, 78). Pertama, triangulasi metode dilakukan dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Di sini yang ditekankan adalah penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda, dan bahkan lebih jelas untuk disusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang berupa kuesioner kemudian dilakukan wawancara mendalam pada informan yang sama, dan hasilnya diuji dengan pengumpulan data sejenis dengan menggunakan teknik observasi. Kedua, triangulasi sumber data dipergunakan untuk mengklarifikasi data yang meragukan, peneliti melakukan triangulasi dengan sumber yang berbeda. Misalnya, data penggunaan alih kode dan campur kode yang diperoleh dari sumber data seseorang (penjual atau pun pembeli) akan diverifikasi dengan data penggunaan alih kode dan campur kode informan lain. Hal ini dilakukan dengan cara wawancara terhadap informan yang berbeda dengan fokus data yang sama.

Pada proses analisis data digunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1984). Tiga komponen analisisnya dalam model analisis tersebut adalah reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama proses pengumpulan data berlangsung. Metode Padan juga digunakan metode padan, karena alat penentunya berada di luar bahasa yang berupa konteks

sosiologis yang melingkupi terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode dalam proses jual beli di pasar Songgolangit (Sudaryanto, 2001: 13). Teknik analisis dalam penelitian ini adalah pendekatan kontekstual, khususnya dengan menggunakan konsep komponen tutur sebagai dasarancangannya. Konsep komponen tutur yang dimaksud adalah dimunculkan oleh Dell Hymes (1964) yaitu S P E A K I N G. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan jawaban atas faktor-faktor penentu yang mempengaruhi peristiwa alih kode dan campur kode, yang lebih berfokus pada faktor non kebahasaan.

PEMBAHASAN

Wujud Alih Kode dalam Kegiatan Jual Beli

Analisis data yang berhasil dikumpulkan pada wujud alih kode dimana melibatkan pemakaian dua bahasa, yakni: bahasa Indonesiadan bahasa daerah (Jawa). Adapun bahasa Jawa lebih dominan karena berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan transaksaksi jual beli di pasar Songgolangit, maka bahasa Jawa sekaligus sebagai bahasa dasar (*base language*) yang dijadikan fokus dari peristiwa alih kode yang terjadi. Dengan demikian, alih kode ini berfokus pada peralihan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Wujud alih kode yang dianalisis adalah alih kode yang dominan dalam kegiatan transaksi jual beli dipasar Songgolangit dalam peristiwa komunikasi lisan antara penjual dan pembeli ketika melakukan kegiatan jual beli. Pada penelitian ini, cuplikan data alih kode dikemukakan sebagai berikut:

Penjual : niki regine pinten mbak?
Pembeli : *inilimalima*
Penjual : *warnalaineiniapaajambak*
Pembeli : *warnalainehabislho,*
warnanetinggalitu . (Data 1/1/2)

Alih kode yang terjadi pada kios pakaian di pasar Songgolangit adalah peralihan dari bahasa Jawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia pada saat penjual-pembeli melakukan transaksi. Pada

percakapan di atas penjual memberikan informasi tentang harga pakaian dan pilihan warna yang ada. Pada data berikut juga masih dalam kios pakaian dan jilbab dimana penjual yang masih relatif muda menyapa sambil menawarkan dagangannya kepada pembeli. Pada data di kios pakaian di bawah ini terdapat lebih dari dua penjual yang melakukan transaksi jual beli.

- Pembeli 1 : Opo jalukane
 Pembeli 2 : Terusan
 Penjual : *Cari apa mami?*
 Penjual : Iku ae lho yank apik
 Pembeli 1 : Ngisorane opo?
 Pembeli 2 : Pensil
 Penjual : Tokkek i celono pensil yo kenek, rok yo apik
 Pembeli : Sing ungu po iki?
 Jilbabmu piye?
 Penjual : Apik lho yang, kene tak cepot e sayang
 Penjual : Biru kenek iju sing tok pakek wi yo kenek. Iki kan enek ijone, cocok ae.
 Penjual : *Mbak mbak e. Mama.*
 (Data 1/1/3)

Selanjutnya, pada temuan dan pembahasan ini dikemukakan cuplikan data alih kode di kios buah-buahan di pasar Songgolangit adalah peralihan dari bahasa Jawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia pada saat penjual-pembeli melakukan transaksi.

- Penjual : Ketotno iki siji iki (*sambil memberikan satu kantong jambu biji*)
 Pembeli : *bu kurang satu ini*
 Penjual : (*sambil memilih jambu satu besar satu kecil?*)
 Pembeli : alit e bu
 Penjual : (*sambil memberikan jambu satu besar satu kecil*)
 Pembeli : niki, pas (*mengembalikan satu jambu*)
 Penjual : *buah mahallho bu...*
 Penjual : sampun? kabeh ya bu, tak timbangne ya?
 Pembeli : heh?
 Pembeli : timbang kabeh

- Pembeli : piro lho nyah?
 Penjual : wes to bu ,beres karo aku (*sambil menulis nota*)
 Pembeli : gek piye kresek ku iki jare?
 Penjual : tak sukani mengke. Tak kek i plastik gedhi ya bu? (*sambil mengambil plastik*)
 Pembeli : kegeden, malah susah aku (*sambil mengembalikan kantong plastik*) (Data 1/3/3)

Dari data di atas, alih kode yang terjadi pada kios buah-buahan di pasar Songgolangit adalah peralihan dari bahasa Jawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia pada saat penjual-pembeli melakukan transaksi. Pada percakapan di atas penjual memberikan informasi tentang kenaikan harga buah yang beda dari biasanya.

Wujud Campur Kode dalam Kegiatan Jual Beli

Wujud campur kode yang ditemukan adalah campur kode melibatkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam bentuk penyisipan unsur-unsur bahasa Indonesia ke dalam unsur-unsur bahasa Jawa. Penyisipan yang dimaksud adalah unsur kata, frasa, kata ulang dan pengulangan kata, idiom (ungkapan), dan klausa.

Munculnya wujud campur kode dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kebahasaan. Analisis mengenai faktor yang menonjol mempengaruhi peristiwa campur kode dalam kegiatan transaksi di pasar Songgolangit juga menggunakan pendapat Dell Hymes (1974:112) yang secara rinci dirumuskan dengan singkatan SPEAKING, yakni *Setting and Scene*, artinya tempat dan suasana berbicara, *Participant* yaitu Penutur (P) dan Mitra Tutur (MT), *End* atau tujuan pembicaraan, *Act* artinya peristiwa tuturan, *Key* artinya ragam bahasa dan cara mengemukakan tuturan, *Instrument* atau alat yang digunakan untuk berkomunikasi, *Norm* atau aturan yang harus ditaati, dan

Genre yaitu jenis kegiatan terjadinya tuturan.

Di pasar Songgolangit kecenderungan pemakaian dua bahasa terjadi dalam komunikasi lisan pada saat penjual dan pembeli melakukan kegiatan transaksi jual beli. Di dalam campur kode, ciri-ciri ketergantungan itu ditandai oleh hubungan timbal balik antara peranan (siapa yang menggunakan bahasa itu) dan fungsi kebahasaan (apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan tuturannya itu). Dalam peristiwa campur kode, unsur-unsur bahasa atau variasi-variasi yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya, dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Dalam kondisi maksimal, campur kode merupakan konvergensi kebahasaan yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa, masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya (Suwito, 1985:75).

Secara garis besar campur kode dibedakan menjadi dua kelompok: (1) campur kode ke dalam, yakni campur kode yang unsur-unsurnya bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya; dan (2) campur kode ke luar, yaitu campur kode yang unsur-unsurnya bersumber dari bahasa asing. Berkaitan dengan penelitian ini, wujud campur kode yang ditemukan adalah campur kode ke dalam adalah campur kode yang terjadi antara unsur-unsur bahasa serumpun, misalnya campur kode antara unsur bahasa Jawa dengan unsur bahasa Indonesia. Sementara itu, yang termasuk kelompok campur kode ke luar misalnya campur kode antara unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Arab atau bahasa Inggris tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam peristiwa campur kode apabila dilihat dari segi satuan-satuan bahasanya, maka ada yang berwujud kata, frasa, kata ulang, idiom, dan klausa. Penelitian ini mengikuti pandangan Thelander, 1976 (dalam Suwito, 1985:76) dalam mengidentifikasi gejala campur kode, yaitu unsur terbesar yang dimungkinkan

menyisip ke dalam peristiwa campur kode adalah terbatas pada tingkat klausa. Artinya, apabila unsur bahasa yang menyisip (bercampur) dalam campur kode itu adalah satuan bahasa di atas klausa (misalnya: kalimat, rangkaian kalimat, atau bahkan sebuah paragraf) maka tidak akan diidentifikasi sebagai gejala campur kode, melainkan sudah merupakan gejala alih kode.

Berdasarkan data yang ditemukan dari kegiatan transaksi jual beli di pasar Songgolangit, wujud campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Adapun data dan pembahasannya sebagai berikut:

(setelah beberapa lama)

Penjual : baret mawon bu . . . sak
jane niki namung
sepetane bu
Pembeli : lha mboten wonten sing
utuh maleh?
Penjual : mboten wonten, saestu
lho bu
Pembeli : lha sing abrit niku?
Penjual : ngeten niki lho, cemeng
niki lho
Pembeli : woo malah.... kur tigo?
mpun telu niki e nekno,
sing *utuh* niki mawon

(Data 1/2/1)

Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan tersebut terjadi di kios alat-alat rumah tangga. Adapun wujud campur kode yang ada dalam tuturan di atas adalah penggunaan frasa yaitu kata “*utuh*”. Pada awalnya penjual menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi namun pada akhir percakapannya melakukan campur kode frasa dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, wujud campur kode pada kios alat-alat rumah tangga juga dapat dikemukakan pada data berikut:

Ima : nopo maleh?
Wati : lha kertas e nasi wau lho
mbak!
Ima : nggeh, mriko (menunjuk
keluar). Seng kaleh atus
seket?
Wati : nek sing biasa piye?
Ima : niki, niki sing *seratus*

(mengambil barang yang lain). Ngeten niki?
 Wati : karet e mbak , wes?
 Ima : oo .. nggeh! Karet to niki? (Data 1/2/2)

Wujud campur kode yang terjadi adalah penggunaan frasa yang menunjukkan bilangan/angka yakni “seratus” dimana penjual memberikan informasi tentang jumlah barang yang akan dibeli. Campur kode juga terjadi pada kios buah-buahan, cuplikan data dan pembahasannya dikemukakan sebagai berikut:

Pembeli : jeruke berapa bu...?
 Penjual : limo las,
 Pembeli : jeruk e kok gedgi gedgi men?
 Penjual : gedgi gedgi jare
 Pembeli : jeruk e piro iki?
 Penjual : jeruk e sewelas ewu, luarang lho mbak jeruk,
 Pembeli : apel?
 Penjual : apel selawe, pat likur ae Mbak. (*pembeli memegang buah pir*)
 Penjual : kuwi ae? kuwi anyar lho kuwi. Pinten?Setengah nopo sekilo?
 Pembeli : setengah
 Penjual : sewelas setengah semene lho wisan, sak wontene nggeh. Sekilo setengah sembilan ribu. *Tujuh ribu setengah karo seribu lima ratus*, sembilan ribu.Gek nopo maleh?
 Pembeli : sampun (Data 1/3/1)

Dalam percakapan pada kegiatan transaksi jual beli di kios buah-buahan di atas juga terjadi peralihan penggunaan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Wujud campur kode yang digunakan yaitu pada kelompok frasa Adjektiva-bilangan. Hal ini juga terjadi pada cuplikan data berikut:

Penjual : Pirang kilo mbak iki?
 Pembeli : Dua
 Penjual : Kurang mbak iki.
 Pembeli : Nyoh. (*memberikan dua jeruk lagi*)

Penjual : Kurang sitok cuilik iki mbak ya
 Pembeli : Woh woh lek tuku e sak mono keh e... sitok e cuilik lho... Nyoh ngono lho (*memberikan dua jeruk lagi*)
 Pembeli : Berapa?
 Penjual : Empat puluh empat (Data 1/3/2)

Faktor-Faktor Penentu Alih Kode dan Campur Kode dalam Kegiatan Jual Beli

Berdasarkan temuan yang didapat, peristiwa Campur kode dan Alih kode antara penjual dan pembeli di pasar Songgolangit di sebabkan oleh faktor-faktor diantaranya latar belakang pendidikan, situasi, tujuan pemakaian variasi bahasa. Pertama, Penutur yaitu hampir semua penjual dan pembeli yang berniaga di pasar Songgolangit merupakan penduduk asli Ponorgo otomatis menggunakan bahasa ini mereka atau bahasa Jawa. Faktor kedua adalah Mitra tutur. Yaitu orang yang menjadi lawan bicara penutur ketika komunikasi berlangsung, mitra tutur yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih dan mitratutur yang tiba tiba beralih bahasa juga ikut menentukan terjadinya peristiwa kontak bahasa yaitu campur kode dan alih kode. Faktor ketiga adalah hadirnya penutur ketiga (O3). Dengan adanya penutur ketiga yang muncul dan terlibat dalam percakapan tersebut secara tidak langsung juga akan mempengaruhi proses transaksi dan komunikasi yang sedang berjalan.

Faktor keempat, latar belakang pendidikan, hal ini berkaitan dengan penguasaan bahasa ibu yaitu bahasa yang sangat dominan dikalangan penjual di berbagai kios di pasar Songgolangit. Kebanyakan dari penjual memiliki tingkat pendidikan mulai SD sampai dengan Sarjana (S1). Pemakaian bahasa Jawa dominan digunakan oleh penjual yang berpendidikan SD dengan usia yang relatif tua sekitar 50 tahun ke atas. Sedangkan penjual yang memiliki latar belakang pendidikan SMA sampai perguruan tinggi

mampu tidak hanya menggunakan bahasa Jawa tetapi juga menggunakan bahasa Indonesia. Mereka juga dapat membedakan dan berkomunikasi dengan para pembeli dengan penggunaan bahasa yang lebih bervariasi. Hal ini memungkinkan sekali terjadi peristiwa campur kode dan alih kode ketika mereka bertransaksi.

Selanjutnya, faktor kelima adalah situasi dimana terjadi peristiwa campur kode dan alih kode dari bahasa Jawa Indonesia ke dalam bahasa Indonesia lebih banyak disebabkan oleh faktor suasana yang santai dalam pertuturan antara penjual dan pembeli yang memungkinkan terjadinya peristiwa tersebut. Hal tersebut dapat di lihat dalam data berikut:

- Tim : Mbak, mengapa menggunakan 2 bahasa?
- Penjual : lah, kana nu to mbak, la di lapangan sama di rumah kan beda.
- Tim : ketika.....melakukan transaksi penjualan itu lo, alasannya apa?
- Penjual : yo ka nada yang beli ani Indonesia, pakek bahasa Indonesia, pakek bahasa Jawa gitu.
- Tim : kapan mbak e menggunakan bahasa campuran? Perubahannya ketika, apa mungkin ketika orang yang datang seperti apa?
- Penjual : iya no, lihat orang yang datang. Kelihatannya orang ini gimana? Kan gitu bias no, nanti masa orang Jawa..... (mungkin dilihat sakeng usiane?)
- Penjual : yo biasane gitu.
- Tim : faktor e biasane apa mbak?
- Penjual : apa?
- Tim : penyebabnya, faktornya apa saja?
- Penjual : la nanti seumpamanya, orangnya orang tua gitu lek dijak omong bahasa Indonesia kan ndak bisa.

- Tim : manfaatnya apa? transaksinya. Kalau bahasa campur-campur seperti itu manfaatnya apa?
- Penjual : ya enak, kan yang diajak ngomong kan bisa. Kan anu yang dijak ngomong kan bisa....
- Tim : jadi selama ini, manfaatnya besar buat mbak?
- Penjual : iya.

Faktor penentu berikutnya adalah tujuan pembicaraan. Dalam bertutur, sudah barang tentu seorang penutur dan mitra tutur memiliki topik pembicaraan yang merupakan inti dari tuturan yang dimaksud. Topik pembicaraan tersebut terkadang serius namun tidak menutup kemungkinan untuk membangkitkan rasa humor ataupun untuk sekadar gengsi apalagi dengan alih kode dan campur kode yang terjadi. Berdasarkan temuan yang diperoleh bahwa penjual dan pembeli menggunakan dua bahasa ketika bertransaksi bertujuan untuk meningkatkan kepehaman antara penjual dan beli itu sendiri. Hal ini dikarenakan banyak pembeli yang berasal dari luar daerah yang dikhawatirkan kurang memahami percakapan menggunakan bahasa Jawa. Selain, penjual hanya ingin mengimbangi apabila pembeli menggunakan bahasa Indonesia maka ia pun menggunakannya dan begitu sebaliknya. Pada intinya variasi yang digunakan yaitu untuk menjalin keakraban dengan pembeli serta menghindari kesalahpahaman ketika bertransaksi.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proese transaksi dan komunikasi di pasar Songgolangit terjadi dua penggunaan alih kode dan campur kode. Wujud alih kode terjadi adalah peralihan penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Begitu juga dengan campur kode, penggunaan kode yang berasal dari bahasa Indonesia seringkali digunakan pembeli yang sebelumnya

menggunakan bahasa Jawa dalam tuturannya. Adapun faktor- faktor penentu yang mempengaruhi terjadinya calih kode dan campur kode adalah penutur, mitratutur, kehadiran penutur ketiga, latar belakang pendidikan, situasi kebahasaan, dan tujuan pembicaraan. Peristiwa yang tampak ketika terjadinya alih kode dan campur kode adalah pada saat penjual dan pembeli memberikan respon satu sama lain, menjelaskan maksud dari tuturan masing-masing, dan memberikan penekanan atau penegasan pada tuturan yang diucapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi Soebroto, D, Maryono Dwirahardjo, dan Sumarlam. 2002. *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Pernikahan Adat Surakarta*. Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa tengah.
- Fishman, J.A.(Ed.),1968. *Reading in the Sociology of Language*. Den Haag – Paris :Mouton
- Harimurti Kridalaksana,2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hymes, D.1964. *Toward Ethnographies of Communication: The Analysis of Communicative Events* dalam *Language and Social Context* by Giglioli, P. Paolo (ed). 1972. Great Britain: C. Nicholis & Company Ltd.
- Kunjana Rahardi, R. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Miles, M.B & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (edisi terjemahan oleh Tjetjap R. Rohadi). Jakarta: UI Press
- Nababan, P.W.J.1984 *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Suwito.1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problem*. Surakarta: Henary
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta. DutaWacanaUniversity Press
- Suriasumantri, S. Jujun. 2001. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutopo. 2002. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta; Sebelas Maret University Press